TUMPANG SARI TANAMAN OBAT-OBATAN PADA KEBUN KELAPA SAWIT

FACHKRIZA (1554201028)

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS LANCANG KUNING RIAU

ABSTRAK

Isu internasional untuk perkembangan industri obat asli Indonesia memperluas peluang pemanfaatan tanaman obat. Kebutuhan bahan baku tanaman obat dari tahun ke tahun terus meningkat, sehingga perlu dukungan iptek dan peningkatan potensi masyarakat. Tanaman temu-temuan merupakan bahan baku utama obat asli Indonesia (jamu). Tanaman ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai tanaman tumpang sari di bawah kelapa sawit, karena cukup toleran terhadap tingkat naungan sampai 40%. Namun, dalam pemilihan jenis harus memperhatikan syarat tumbuhnya. Upaya perbaikan fisik lahan harus dilakukan dengan pembaharuan sehingga diperoleh tingkat toleran yang diinginkan, dan diperoleh kondisi pertumbuhan dan produksi rimpang yang optimum pada kebun kelapa sawit. Teknik budidaya obat-obatan yang benar harus diperhatikan agar diperoleh tingkat produksi yang tinggi, dapat memberikan tingkat keuntungan tinggi, sehingga usahatani polikultur layak diterapkan.

Kata kunci: Kelapa sawit, tanaman obat dan polikultur

TINJAUAN PUSTAKA

Tumpangsari merupakan salah satu bentuk pola tanam campuran dari dua atau lebih jenis tanaman dalam satu luasan lahan untuk menambah penghasilan di sektor pertanian. (Maribeth 2017)

Lahan di bawah budidaya tanaman jagung manis berpotensi untuk digunakan dalam membudidayakan tanaman pangan lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk efisiensi penggunaan lahan pertanian, karena pada saat ini kepemilikan lahan pertanian oleh petani semakin terbatas. (Surtinah, Susi and Lestari, Optimasi Lahan dengan Sistem Tumpang Sari Jagung Manis (*Zea mays saccharata*, Sturt) dan Kangkung Sutra (*Ipomea reptans*) 2015)

Saat ini telah ada anjuran untuk membudidayakan kelapa sawit dengan mengkombinasikan dengan tanaman *multi purpose tree species* (MPTS) yaitu tanaman multi guna. Maksudnya, tanaman ini dapat menghasilkan, daun, kayu, buah dan juga menguntungkan bagi masyarakat. Tanaman kombinasi tersebut dapat berupa tanaman pangan, tanaman perkebunan atau tanaman MPTS. (Nengsih, Yulistiati 2016)

Tingkat intensitas naungan dan intensitas radiasi harus diperhatikan dalam pengembangan tanaman sela, karena penurunan intensitas radiasi menyebabkan lambatnya proses pertumbuhan tanaman temu-temuan. Misalnya, budidaya kunyit di bawah tegakan kelapa memperlambat laju tumbuh tanaman atau juga menurunkan input energi pada pertumbuhan dan pengisian rimpang sampai 50%, sehingga produktivitas yang diperoleh hanya 68%. (Satheesan dan Ramadasar, 1980 dalam Yusron,M; Januwati,M n.d.)

Pada tanah yang terjaga kelembaban, suhu dan tata udara tanah yang baik maka proses penyerapan unsur hara dan metabolisme akar menjadi lebih baik dan akan berdampak terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman. (Surtinah, Evaluasi Deskriptif Umur Panen Melon (*Cucumis melo*, L) 2017)

Dalam pemanfaatan tanaman sela, berbagai hal yang menyangkut aspek teknis, lingkungan dan sosial perlu diperhatikan, antara lain : (1) kompatibilitas antara tanaman pokok dan tanaman sela tidak ada pengaruh saling merugikan, (2) minimal dalam persaingan cahaya, air, hara dan CO₂, (3) tidak memiliki hama dan penyakit yang sama dan (4) sedapatnya memiliki pengaruh yang saling menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan hara dan di dalam

menghindarkan serangan hama dan penyakit dan (5) jenis tanaman obat atau pangan dipilih yang diminati petani dan dapat meningkatkan pendapatan petani, dan dapat berperan sebagai “cash crop” dari usaha tani komoditas utama. (Wahid, 1992 dalam Yusron, M; Januwati, M n.d.)

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun terakhir ini terjadi perubahan dalam banyak aspek, baik bersifatnya regional, nasional maupun internasional. Salah satu perubahan internasional yang terjadi adalah keinginan ‘kembali ke alam’, baik dalam bidang kesehatan maupun makanan. Masalah ini memberi peluang yang sangat luas terhadap pemanfaatan tumbuhan baik yang berpotensi sebagai obat asli Indonesia (jamu/obat tradisional), maupun tumbuhan penghasil bahan baku industri dan simplisia untuk ekspor.

Kebutuhan industri jamu terhadap bahan baku berupa simplisia kering berkisar 8.000 ton kering per tahun (DITWASKES, 1998) yang berasal dari 152 spesies. Dari jumlah tersebut, temu-temuan merupakan jenis yang paling banyak dibutuhkan oleh industri jamu (37,87%), diikuti oleh Umbeliferae (9,65%), Myristaceae (8,7%) dan Piperaceae (5,8%) (SUDIARTO et al., 1991). Potensi alam dan industri obat yang besar tersebut perlu dimanfaatkan secara bijaksana dan berdaya guna, dengan melibatkan iptek dan potensi masyarakat. Berbagai kemajuan teknologi memang telah dicapai dalam pengembangan tanaman obat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Pemanfaatan Obat Asli Indonesia (OAI) telah lama menjadi salah satu cara pengobatan masyarakat. Turunnya daya beli terhadap obat paten luar negeri sebagai akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan meningkatkan peran OAI dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Disisi lain, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan OAI dalam sistem pengobatan nasional dan upaya pelestarian lingkungan (keanekaragaman hayati Indonesia), menuntut peranan iptek mulai dari pengadaan bahan baku sampai pemanfaatan secara bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tumpangsari merupakan salah satu bentuk pola tanam campuran dari dua atau lebih jenis tanaman dalam satu luasan lahan untuk menambah penghasilan di sektor pertanian. (Maribeth 2017)

Kegiatan sistem usahatani tanaman obat hendaknya dilakukan berdasarkan perencanaan yang baik, sehingga antara kebutuhan pasar dan penyediaan produk haruslah sinkron, baik jenis dan jumlahnya. Jenis komoditas yang banyak dibutuhkan industri obat tradisional yaitu temulawak, jahe, lempuyang gajah, cabe jamu, lengkuas, kedawung, lempuyang wangi, kencur, pulasari, kunyit, adas dan bangle. Diantara komoditas-komoditas golongan temu-temuan tersebut yang sudah dibudidayakan secara baik antara lain jahe, kencur, temulawak, lengkuas, lempuyang wangi, lempuyang gajah dan bangle. Beberapa dan tanaman obat ini telah diteliti kelayakan usahatannya dan umumnya menunjukkan kelayakan usahatani yang menguntungkan terhadap pendapatan petani dan tanaman obat beragam tergantung jenis tanaman dan lokasi budidayeranya. Sehingga pendapatan petani tidak hanya dari kelapa sawit, tetapi dari tanaman obat-obatan ini pula.

Beberapa produk yang diekspor adalah kapolaga, jahe, temulawak, temu ireng, bangle, lempuyang dan lain-lain. Dengan demikian lebih membuka peluang dan pengembangan sistim usahatani komoditas tersebut, juga menjalin kerjasama antara petani penghasil dan perusahaan industri maupun pengeksport.

Pola tumpang sari ini telah diperjelas dalam penelitian dengan menyatakan, Lahan di bawah budidaya tanaman jagung manis berpotensi untuk digunakan dalam membudidayakan tanaman pangan lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk efisiensi penggunaan lahan pertanian, karena pada saat ini kepemilikan lahan pertanian oleh petani semakin terbatas. (Surtinah, Susi and Lestari, Optimasi Lahan dengan Sistem Tumpang Sari Jagung Manis (*Zea mays saccharata*, Sturt) dan Kangkung Sutra (*Ipomea reptans*) 2015). Seperti halnya lahan jagung, pada lahan kelapa sawit pula sangat berpotensi dalam membudidayakan tanaman lainnya, salah satunya tanaman obat-obatan.

Dalam upaya memanfaatkan tanaman obat sebagai tanaman tumpang sari berbagai hal perlu diantisipasi sejak awal. Diharapkan adanya kesesuaian antara tanaman kelapa sawit dan

tanaman obat-obatan ini. Menyangkut kebutuhan fisik tanaman obat-obatan dan tidak mengganggu tanaman kelapa sawit untuk dikembangkan di daerah pengembangan kelapa sawit. Selain itu antara tanaman kelapa sawit dan obat-obatan tidak saling merugikan.

Upaya perbaikan fisik lahan harus dilakukan dengan modifikasi sehingga diperoleh tingkat toleran yang diinginkan, dan diperoleh kondisi pertumbuhan dan produksi rimpang yang optimum pada ekosistem kelapa sawit. Teknik budidaya temu-temuan yang benar harus diperhatikan agar diperoleh tingkat produksi yang tinggi, dapat memberikan tingkat keuntungan tinggi, sehingga usahatani polikultur layak diterapkan.

Peluang pengembangan tanaman obat diantara kelapa sawit cukup besar, karena intensitas naungan yang dapat ditolerir komoditas obat-obatan dapat mencapai 40%. Tingkat intensitas naungan dan intensitas radiasi harus diperhatikan dalam pengembangan tanaman sela, karena penurunan intensitas radiasi menyebabkan lambatnya proses pertumbuhan tanaman obat-obatan karena berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhannya.

Tanaman obat-obatan menghendaki tanah yang cukup gembur, dan tidak tahan genangan air, sehingga upaya perbaikan fisik dan kimia tanah, meliputi pemberian kapur, pemupukan (organik dan anorganik), pembuatan saluran drainase, akan memberikan pertumbuhan dan produksi rimpang yang optimum. Penentuan jenis obat-obatan hendaknya memperhatikan kebutuhan lingkungan tumbuhnya. Oleh karena itu apabila kondisi lingkungan kurang sesuai perlu dilakukan modifikasi sehingga dicapai suatu tingkat toleran yang diinginkan. Pada tanah yang terjaga kelembaban, suhu dan tata udara tanah yang baik maka proses penyerapan unsur hara dan metabolisme akar menjadi lebih baik dan akan berdampak terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman. (Surtinah, Evaluasi Deskriptif Umur Panen Melon (*Cucumis melo*, L) 2017).

Dalam pemanfaatan tanaman tumpang sari, berbagai hal yang menyangkut aspek teknis, lingkungan dan sosial perlu diperhatikan, antara lain : (1) kompatibilitas antara tanaman pokok dan tanaman sela tidak ada pengaruh saling merugikan, (2) minimal dalam persaingan cahaya, air, hara dan CO₂, (3) tidak memiliki hama dan penyakit yang sama dan (4) sedapatnya memiliki pengaruh yang saling menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan hara dan di dalam menghindarkan serangan hama dan penyakit dan (5) jenis tanaman obat atau pangan dipilih yang

diminati petani dan dapat meningkatkan pendapatan petani, dan dapat berperan sebagai “cash crop” dari usaha tani komoditas utama. (Wahid, 1992 dalam Yusron, M; Januwati, M n.d.).

KESIMPULAN

Peningkatan industri obat asli Indonesia meningkatkan peluang pengembangan tanaman obat-obatan. Pengembangan tersebut perlu didukung dengan iptek dan peningkatan potensi masyarakat, sehingga diharapkan dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi.

Tanaman obat-obatan dapat dibudidayakan baik dengan pola monokultur maupun polikultur. Dengan sifat tanaman obat-obatan yang toleran terhadap naungan sampai 40%, memberikan peluang pengembangannya di bawah tegakan kelapa sawit (TBM). Namun, dalam pemilihan jenis harus memperhatikan syarat tumbuh temuan-temuan dan serapan pasarnya.

Upaya perbaikan fisik lahan harus dilakukan dengan modifikasi sehingga diperoleh tingkat toleran yang diinginkan, dan diperoleh kondisi pertumbuhan dan produksi rimpang yang optimum pada ekosistem kelapa sawit. Teknik budidaya temuan-temuan yang benar harus diperhatikan agar diperoleh tingkat produksi yang tinggi, dapat memberikan tingkat keuntungan tinggi, sehingga usahatani polikultur layak diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Bibliography

Maribeth, Asda. "ANALISIS EFISIENSI EKONOMI USAHATANI TUMPANG SARI JAGUNG." 2017.

Nengsih, Yulistiati. "TUMPANGSARI TANAMAN KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis* Jacq.) dengan TANAMAN KARET (*Hevea brasiliensis* L.)." *Jurnal Media Pertanian* 1 no.2 (2016): 69-77.

Satheesan dan Ramadasar, 1980 dalam Yusron, M; Januwati, M. "PEMANFAATAN LAHAN PADA KELAPA SAWIT MUDA DENGAN TEMU-TEMUAN SEBAGAI TANAMAN SELA." *Lokakarya Sistem Integrasi Kelapa Sawit-Sapi*, n.d.: 202.

Surtinah. "Evaluasi Deskriptif Umur Panen Melon (*Cucumis melo*, L)." *Jurnal Ilmiah Pertanian* 14 no.1 (agustus 2017): 65-71.

Surtinah, Neng Susi, and Sri Utami Lestari. "Optimasi Lahan dengan Sistem Tumpang Sari Jagung Manis (*Zea mays saccharata*, Sturt) dan Kangkung Sutra (*Ipomea reptans*)." 2015.

Wahid, 1992 dalam Yusron, M; Januwati, M. "PEMANFATAN LAHAN PADA KELAPA SAWIT MUDA DENGAN TEMU-TEMUAN SEBAGAI TANAMAN SELA." *Lokakarya Sistem Integrasi Kelapa Sawit-Sapi*, n.d.: 201.